

## PENGARUH ISU BULLYING TERHADAP KEPERCAYAAN ORANG TUA PADA PESANTREN DI KOTA TANJUNG PINANG

Resita Anggraini<sup>1</sup>, Siti Khatijah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang, Indonesia

**Corresponding author:**

Resita Anggraini

[resitaanggraini278@gmail.com](mailto:resitaanggraini278@gmail.com)

### Keywords:

Parental trust; bullying; Islamic; boarding school

### DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v3i3.392>

### Article History:

Received: June 23, 2024

Accepted: August 1, 2024

### ABSTRACT

Bullying cases that are often heard and occur in educational environments, including in Islamic educational institutions or pesantren, are a worrying phenomenon because of the impact of the bullying. This research aims to find out how the level of trust of parents in sending their children to pesantren with various news related to bullying cases in pesantren. The research method used is qualitative with a descriptive approach to describe and describe the problems studied. The research was conducted for 2 months, namely from May to June 2024. The theory used in this research is the Rational Choice Theory proposed by Jame S Coleman, which suggests that choice does not focus on what is chosen or what is the source of choice, but rather on the fact that it is believed that actions are taken as goals that are in accordance with the level of choice. The results showed that the pattern of violence committed by the bully was the same as what he had experienced, indicating that this culture has been attached and even become a stigma for santri. Various news about bullying in pesantren affect parents' confidence to send their children to pesantren. However, many parents still believe that pesantren is the best place to educate their children. Parents consider good education and the formation of their children's personality in the field of religion. It is important for parents to learn more and be selective in choosing pesantren to ensure their children's safety from the threat of bullying.

### ABSTRAK

Kasus bullying yang sering terdengar dan terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk di lingkungan lembaga pendidikan Islam atau pesantren, menjadi sebuah fenomena yang mengkhawatirkan karena adanya dampak dari pembulian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kepercayaan orang tua menyekolahkan anaknya ke pesantren dengan adanya berbagai pemberitaan terkait kasus pembulian di pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan dan menguraikan permasalahan yang diteliti. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, yakni dari bulan Mei – Juni 2024. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh Jame S Coleman, yang mengemukakan bahwa pilihan tidak memfokuskan pada apa yang dipilih atau apa yang menjadi sumber pilihan, melainkan pada kenyataan yang diyakini bahwa tindakan diambil sebagai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kekerasan yang dilakukan oleh pembuli sama dengan yang pernah dialaminya menunjukkan bahwa budaya ini telah melekat dan bahkan menjadi stigma bagi para santri. Berbagai berita tentang pembulian di pesantren mempengaruhi kepercayaan orang tua untuk menyekolahkan anak di pesantren. Namun, banyak orang tua yang masih percaya bahwa pesantren adalah tempat terbaik untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua mempertimbangkan pendidikan yang baik dan pembentukan kepribadian anaknya di bidang agama. Penting bagi orang tua untuk lebih mempelajari dan selektif dalam memilih pesantren untuk menjamin keamanan anak dari ancaman pembulian.

### How to Cite:

Anggraini, R., & Khatijah, S. (2024). Pengaruh Isu Bullying Terhadap Kepercayaan Orang Tua Pada Pesantren di Kota Tanjung Pinang. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(3), 289-297. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i3.392>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peran penting dalam membentuk karakter dan moral individu Muslim. Dalam lingkungan pendidikan Islam, seperti pesantren, diharapkan tercipta suasana yang kondusif dan harmonis. Madrasah diharapkan mampu mewujudkan cita-cita pendidikan yang luhur, yaitu membentuk manusia menjadi manusia yang sesungguhnya. Namun, seperti halnya di lingkungan pendidikan lainnya, pesantren juga tidak luput dari fenomena sosial yang bisa mempengaruhi kehidupan dan pengalaman para peserta didik. Salah satu fenomena sosial yang menjadi perhatian dalam konteks pendidikan Islam adalah perundungan ([Arfah & Wantini, 2023](#)).

Perilaku *bully* sudah tidak asing lagi untuk didengar terutama pada lingkungan sekolah. Bullying adalah perilaku yang bermaksud menyinggung, mengintimidasi, dan menyebabkan penderitaan bagi sebagian orang. Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2020 melaporkan bahwa selama periode sembilan tahun dari 2011 hingga 2019 tercatat jumlah pengaduan pelecehan anak telah meningkat menjadi 37.381. Kekerasan merupakan tindakan agresi, baik di dunia pendidikan maupun di media sosial, yang telah mencapai 2.473 laporan dan terus berkembang hingga saat ini ([Pratiwi et al., 2021](#)). Bullying, fisik maupun mental, berdampak pada korban yang merasa tidak percaya diri, rendah diri, takut, salah tingkah, dan lemah ([Wahyuni & Ernawati, 2022](#)).

Di dunia pendidikan atau lingkungan sekolah, fenomena *bully* telah menjadi bagian dari budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kasus *bully* terjadi pula di pesantren, lembaga pendidikan yang dikenal dengan nilai-nilai agamanya yang tinggi. Namun intimidasi sangat mungkin terjadi di sebuah pesantren. Lingkungan asrama menjadi ruang yang berpotensi menimbulkan perilaku *bullying* sebab banyaknya waktu bersama dengan santri lainnya ([Alwi, 2021](#)). Pada tahun 2022 Komnas Perempuan menyatakan bahwa ada sekitar 51 pengaduan terkait insiden kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Persentase tertinggi berasal dari perguruan tinggi atau universitas, yakni 27 persen. Sedangkan pesantren sendiri berada di urutan kedua, yakni 19 persen kekerasan seksual ([Awalia et al., 2023](#)).

Tidak sedikit orang tua yang mempercayakan pesantren untuk anaknya dengan tujuan agar karakter anaknya terbentuk menjadi bertanggung jawab, disiplin dan mandiri, serta jauh dari pergaulan sosial yang menyimpang karena adanya aturan-aturan yang dibuat di pesantren. Setiap orang tua tentunya akan berupaya memberikan yang terbaik untuk anaknya karena anak merupakan aset yang harus dipenuhi hak-haknya. Keinginan orang tua agar anak lebih baik merupakan suatu hal yang berkenaan dengan harapan. Termasuk alasan orang tua yang memilih pesantren sebagai tempat pendidikan anaknya di tengah maraknya berita *bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren. Kuatnya keinginan para orang tua agar agama anak lebih baik dari kedua orang tuanya merupakan sesuatu yang wajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kepercayaan orang tua menyekolahkan anaknya ke pesantren dengan adanya berbagai pemberitaan terkait kasus pembulian di pesantren. Teori yang digunakan adalah teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Jame S. Coleman, yang menitikberatkan pada individu sebagai faktor kunci dalam menjelaskan fenomena sosial. Rasional diartikan sebagai sebuah kebijaksanaan atau proses berfikir yang menggunakan akal sehat dan biasa dimaknai sebagai pengetahuan diri dalam melakukan suatu hal untuk jangka yang panjang. Orang tua sebelum memasukkan anaknya ke pesantren sudah pasti mencari tau bagus atau

tidaknya pesantren tersebut sebagai tempat pendidikan anaknya dan juga kenyamanan anaknya dalam mencari ilmu ([Faristiana, 2022](#)).

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengkaji tingkat kepercayaan orang tua terhadap pesantren sebagai tempat pendidikan belajar bagi anak-anak mereka. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei – Juni 2024 di Kota Tanjung Pinang. Pengumpulan data menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara kepada orang tua yang telah memilih pesantren di Kota Tanjung Pinang sebagai tempat pendidikan anaknya. Informan penelitian ini berjumlah dua orang. Penelitian ini berfokus pada kualitas (kedalaman) informasi yang didapat dari informan, bukan pada jumlah data yang dikumpulkan. Adapun data skunder didapatkan dari artikel jurnal dan literature-literatur lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah interaktif dimana teknis ini terdiri dari empat komponen proses analisis, yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Fenomena *Bullying* di Lingkungan Sekolah (Pesantren)

Pekembangan zaman saat ini menunjukkan perkembangan yang cepat dan karakter dari setiap peserta didikpun beragam, termasuk maraknya penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial yang sering terjadi pada peserta didik adalah perilaku agresif yang dapat menyebabkan kebiasaan seseorang untuk *membully* teman yang di anggap lemah. Budaya *bullying* (kekerasan) atau yang disebut dengan senioritas terus terjadi pada anak-anak sekolah dasar. Seringkali tindakan *bullying* diulang secara terus menerus ([Usmaedi et al., 2021](#)). Pada tahun 2017 terdapat kasus *bullying* yang menjadi topik perbincangan yang hangat, dimana terjadinya kasus bunuh diri oleh korban dari pelaku *bully* tersebut karena sudah tidak tahan menanggung kekerasan yang dilakukan oleh teman-temannya. Menurut ([Dewi, 2020](#); [Erkurnia et al., 2024](#)), terdapat berbagai jenis perilaku *bullying* yang dibagi beberapa bentuk tingkatan yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk *bullying* tersebut, meliputi: (a) *Bullying* fisik, contoh *bullying* fisik adalah mendorong, memukul, menendang, dan juga menggigit. *Bullying* fisik ini biasanya menyebabkan luka fisik seperti lecet, memar, bahkan yang paling serius bisa menyebabkan kematian; (b) *Bullying* verbal, contoh *bullying* yang berbentuk verbal diantaranya menyoraki, memberikan sindiran, mengolok-olok, memberi hinaan, dan memberi ancaman; (c) *Bullying* non verbal, contoh *bullying* non verbal berbentuk tatapan yang sinis, menjulurkan lidah, memperlihatkan ekspresi yang merendahkan, mengejek atau mengancam; dan, (d) Tidak langsung, contoh *bullying* secara tidak langsung seperti melihat dengan tatapan sinis, suka bergosip dan memprovokasi orang lain untuk menyakiti.

Perilaku *bullying* bisa dalam bentuk tindakan ataupun perkataan yang bisa menyakiti orang lain, ataupun menimbulkan rasa khawatir bagi korban. *Bullying* secara umum terjadi di lingkungan pendidikan formal dan informal, seperti sekolah umum dan pesantren ([Hamidah, 2020](#)). Di pesantren, perilaku *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan secara terus menerus oleh sekelompok santri atau santri yang berkuasa

melawan kaum lemah yang dapat merugikan orang lain. Kemudian, ada tiga tingkat *bullying*, yakni normal/ringan, sedang dan berat ([Ulfah et al., 2017](#)).

*Bullying* adalah bentuk perilaku atau tindakan agresif untuk menyakiti atau merugikan orang lain, memberikan tekanan psikologis kepada orang lain, sehingga menyebabkan orang lain sengaja dan sengaja melakukannya berulang-ulang atau terus menerus dalam jangka waktu tertentu, baik oleh individu maupun kelompok. *Bullying* dikenal sebagai masalah sosial yang terutama ditemukan di kalangan anak-anak sekolah. *Bullying* adalah perilaku berulang yang terjadi dari waktu ke waktu dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, di mana kelompok yang lebih kuat menyerang yang lebih lemah. Perilaku *bullying* dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan, menjadikannya salah satu bentuk perilaku agresif. Terlepas dari usia dan jenis kelamin, beberapa penelitian, termasuk yang dilakukan oleh Bernstein dan Watson, menunjukkan karakteristik khas korban dan pelaku *bullying*, yang mendukung pandangan umum tentang *bullying*. Korban *bullying* biasanya adalah anak-anak atau remaja yang cemas, menarik diri secara sosial, terisolasi dari kelompok sebaya, dan secara fisik lebih lemah dibandingkan teman-teman sebayanya. Sebaliknya, pelaku *bullying* cenderung kuat, dominan, dan asertif.

Perundungan biasanya banyak terjadi di sekolah asrama. Sebagian besar orang menganggap ejekan verbal junior sebagai cara yang tepat untuk menyambut siswa baru di asrama ([Schaverien, 2004](#)). Persaingan di antara siswa asrama juga berkontribusi pada perundungan ([Pfeiffer & Pinquart, 2014](#)). ([Francia & Edling, 2017](#)) menggunakan istilah “sindrom asrama sekolah” untuk mendefinisikan kekerasan yang terjadi di sekolah asrama. Sindrom ini mencakup berbagai bentuk kekerasan yang rentan dialami siswa, seperti perundungan, pelanggaran, dan provokasi.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan bahwa antara tahun 2017 dan 2019 terjadi tingkat kekerasan yang cukup tinggi di pondok pesantren, meskipun beberapa insiden tidak dilaporkan ke KPAI. Namun, hanya sedikit kasus yang diselesaikan selama periode tersebut. Hal tersebut disebabkan tidak adanya peraturan yang mendukung untuk menangani masalah tersebut dan bahkan akses ke pesantren untuk melakukan penanganannya sulit ([Emilda, 2022](#)).

Penting untuk mengenali dampak senioritas dalam lingkungan pendidikan dapat menimbulkan ketimpangan kesempatan belajar sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi siswa yang lebih muda, dan dapat menghambat perkembangan individu. Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* atau senioritas yang ada di lingkungan sekolah. Fenomena ini juga menimbulkan tantangan serius di dunia menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, inklusif dan memotivasi setiap anggota masyarakat sekolah untuk mencapai potensi ([Sektiningtyas et al., 2024](#)). Perilaku senioritas sering terjadi ketika pengenalan lingkungan sekolah yang dimana para senior mengintimidasi junior yang mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Perlunya pengawasan yang ketat terhadap perilaku senioritas agar tidak menimbulkan dampak yang bisa merugikan orang lain.

## 2. Kepercayaan Orang Tua Terhadap Tempat Pendidikan (Pesantren)

Kasus kekerasan dan perundungan merupakan isu serius yang mempengaruhi banyak orang. Bagi orang tua yang anaknya mondok ke pesantren tentu merasakan kekhawatiran terhadap keberadaan anaknya di pesantren. Terutama mendengar berita

terkait kekerasan seksual yang seringkali muncul, ditambah dengan orang tua yang tidak selalu bisa memantau anak setiap saat. Pemberitaan seperti ini bisa berdampak besar terhadap psikologi, pandangan, dan pola pikir orang tua ([Sari, 2019](#)).

Meskipun banyak terjadi kasus *bullying* di pesantren, namun tidak menghentikan langkan orang tua untuk memasukkan anaknya ke pesantren. Pesantren menawarkan pendidikan agama yang mendalam, yang penting bagi banyak keluarga yang ingin anaknya tumbuh dengan pemahaman dan praktik agama yang kuat. Banyak orang tua percaya bahwa pesantren dapat mengajarkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian yang tidak selalu diajarkan di sekolah umum. Pendidikan di pesantren menanamkan akhlak yang mulia dan terpuji dan bertujuan untuk mencontoh Rasulullah Saw., tetapi masih banyak pelanggaran, baik ringan maupun berat. Remaja sangat rentan terhadap kenakalan, tetapi mereka juga harus belajar untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Sebelum orang tua melanjutkan pendidikan anaknya pasti sudah melihat atau observasi tempat pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Orang tua sebagai aktor menginginkan agar nilai-nilai religius pada anak tertanam dan lebih baik daripada orang tua. Sehingga mereka tetap memilih pesantren sebagai wadah agar ilmu agama anak mereka lebih baik daripada orang tua. Beberapa orang tua masih mempercayai pesantren karena tidak semua yang diberitakan terjadi di pesantren tempat anak mereka sekolah. Dalam hal ini pesantren menjadi elemen sumber daya orang tua atau alat yang memiliki nilai-nilai yang digunakan orang tua dalam melakukan tindakan dan untuk mencapai tujuan dari tindakan tersebut. Kepercayaan merupakan suatu gagasan deskriptif yang diyakini oleh individu tentang sesuatu hal.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang berfokus pada pendidikan agama. Lembaga ini berperan dalam mendidik dan mempersiapkan generasi yang berkualitas, beradab, dan memiliki kepribadian muslim yang baik, sehingga nantinya dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Pesantren juga dikenal sebagai tempat yang membentuk keteraturan, disiplin, dan kemandirian. Jika santri tinggal jauh dari orang tua dan pesantren memiliki aturan yang harus diikuti oleh semua siswa, itu pasti akan menjadi kebiasaan dan membangun karakter yang bertanggungjawab, disiplin, dan mandiri. Dimulai dengan keterpaksaan dan akhirnya menjadi kebiasaan yang digunakan setiap hari. Tidak sedikit orang tua yang percaya bahwa pesantren akan membentuk karakter anaknya, terutama karakter tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, karena mereka percaya bahwa aturan yang dibuat di pesantren dan jarak dari orang tua dapat membentuk karakter ini.

Fenomena orang tua yang memilih lembaga pendidikan dengan latar belakang agama sebagai tempat anak-anak mereka menuntut ilmu adalah kenyataan yang terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia. Setiap orang tua tentu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak mereka karena anak adalah aset yang hak-haknya harus dipenuhi. Keinginan orang tua agar anak menjadi lebih baik adalah bagian dari harapan mereka. Hal ini termasuk dalam alasan mengapa orang tua di Kota Tanjung Pinang memilih pesantren sebagai tempat pendidikan anak, meskipun ada banyak berita tentang kekerasan diluar sana yang terjadi di lingkungan pesantren.

Informan Hanisah, memilih melanjutkan pendidikan anaknya ke pesantren agar anaknya bisa lebih mendalami ilmu agama sebab pesantren adalah tempat pendidikan agama yang baik. informan percaya pada keputusan melanjutkan pendidikan anaknya ke pesantren walaupun tidak bisa setiap hari bertemu dengan anaknya, hanya bisa berbicara

lewat telpon. Meskipun banyak terdengar kasus seputar senioritas di pesantren, namun informan sudah memastikan bahwa fenomena demikian tidak ada lagi pada pesantren yang dipilih untuk anaknya. Informan memantapkan hatinya untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke pesantren tanpa rasa takut dan ragu akan adanya senioritas tersebut.

Kemudian informan Marlina yakin untuk memasukkan anaknya ke pesantren karena banyak dari anak-anak temannya yang masuk di pesantren, dengan hasil menjadi terdidik dan memiliki akhlak yang bagus. Pesantren yang dipilih adalah pesantren yang terkenal sebagai pesantren yang bagus dan tidak pernah diberitakan adanya kasus pembulian. Sehingga tingkat kepercayaan informan semakin tinggi terhadap pesantren tersebut. Selain itu, informan menginginkan anaknya tidak berada di lingkungan pertemanan dengan pergaulan bebas, sehingga memutuskan untuk memasukkan anaknya ke pesantren.

Kepercayaan orang tua sangat penting karena kepercayaan yang terbangun dalam hal ini adalah kepercayaan antara orang tua terhadap pengelola, pimpinan pesantren, serta kerabat dekat. Adanya kedekatan yang sudah dijalin oleh orang tua dengan orang-orang yang mempunyai keterlibatan dengan pesantren tempat anak mereka bersekolah membuat orang tua merasa yakin dan tidak terlalu khawatir akan keberadaan anak mereka di pesantren walaupun senioritas yang terjadi di lingkungan pesantren marak diberitakan. Tindakan orang tua ini merupakan upaya mereka untuk meminimalisir resiko namun tetap mendapatkan keuntungan dalam menyekolahkan anak ke pesantren. Selain adanya kedekatan sejak awal dengan pengelola pesantren, orang tua juga berupaya untuk mendekati tenaga pengajar dengan tujuan agar lebih mudah berkomunikasi dengan anak. Sehingga di tengah gempuran isu pembulian yang terjadi di lingkungan pesantren tidak menjadi persoalan yang cukup serius bagi orang tua. Walaupun rasa khawatir itu tetap ada namun dikarenakan nilai kepercayaan yang telah terbangun dengan pihak pesantren maka orang tua tetap mempercayai pesantren sebagai tempat pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka.

### 3. Peran Orang Tua dalam Menghadapi Kasus *Bullying*

*Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan seseorang baik secara fisik maupun verbal. Dampak *bullying* terhadap kesehatan mental korban secara umum antara lain trauma bagi pelaku, depresi yang menyebabkan berkurangnya konsentrasi, hilangnya rasa percaya diri, munculnya keinginan untuk melakukan *bullying* sebagai bentuk balas dendam, dan fobia sosial yang ditandai dengan rasa takut untuk dilihat atau diperhatikan di depan umum. Lebih jauh lagi, korban bisa mengalami kecemasan berlebihan, putus sekolah, bahkan bunuh diri. Dampak *bullying* terhadap kesehatan mental anak juga sangat besar, yaitu korban merasa sangat bersalah dan sering menyendiri, mengalami berkurangnya rasa percaya diri, kehilangan semangat hidup, serta menjadi murung dan lesu.

Figur orang tua sangat berpengaruh bahkan menjadi figur utama dalam membentuk kepercayaan diri anak-anak. Orang tua dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak dengan memberikan dukungan, pujian, dan dorongan positif. Secara psikososologis, keluarga berperan dalam memberikan rasa nyaman kepada anggota-anggota lainnya, menyebarkan kasih sayang dan penerimaan. Keluarga juga menjadi sumber pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis, serta berfungsi sebagai teladan perilaku bagi anak untuk

belajar menjadi anggota masyarakat yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, keluarga memberikan bimbingan dalam pengembangan perilaku sosial yang dianggap sesuai oleh masyarakat, mengajarkan anak cara mengatasi masalah yang dihadapi agar mereka mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan. Keluarga juga berperan sebagai pembimbing dalam mengajarkan keterampilan verbal, motorik, dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian diri. Mereka membantu anak mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Sosiologi memandang keluarga memiliki fungsi biologis, pendidikan, ekonomis, perlindungan, agama, sosialisasi dan rekreatif ([Arfina, 2019](#)).

Keluarga sebagai tempat lingkungan yang paling utama dalam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesuksesan seorang anak untuk kedepannya. Keluarga dan orang tua merupakan bagian lingkungan sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran bagi anak untuk mendukung proses belajarnya. Keluarga yang dimana sebagai lembaga yang dapat mencukupi berbagai kebutuhan bagi manusia, terutama yang berhubungan dengan kepribadian serta emosional ([Fitri, 2016](#)). Tumbuhnya rasa kebahagiaan dalam keluarga ketika masing-masing anggota keluarga mampu menjalankan fungsi dan perannya dengan baik sehingga tumbuh dan kembangnya anak berada di lingkungan rumah dan keluarga yang nyaman dan aman. Orang tua berperan dalam perkembangan anak sebab keluarga sangat mempengaruhi perilaku dan sikap dari seorang anak kelak. Fondasi utama bagi anak yaitu keluarga dimana memberikan pendidikan awal serta peran pembentukan karakter ([Kusdi, 2019](#)). Pada masa remaja, perkembangan penyesuaian diri ditandai oleh dinamika yang tinggi dalam keluarga, yang menegaskan pentingnya intervensi pendidikan yang sistematis, terkoordinasi, dan sungguh-sungguh. Peran pendidikan dari orang tua sangat krusial dalam membantu remaja berkembang ke arah yang positif. Di dalam keluarga, perlu tercipta interaksi yang bersifat edukatif. Orang tua juga bisa memberikan rangsangan yang mendorong remaja untuk menghindari identitas negatif, serta menjadi contoh yang baik melalui perilaku, sehingga tidak mengganggu proses perkembangan penyesuaian diri remaja.

Salah satu kualitas yang harus dimiliki setiap orang adalah kepercayaan terhadap diri. Orang tua dan anak-anak disarankan untuk selalu berkomunikasi secara lugas, khususnya dengan cara yang tidak terlalu formal, yang berfungsi untuk mengembangkan jenis komunikasi yang diharapkan. Dibutuhkan kesadaran orang tua dalam menciptakan pola pikir yang sesuai dengan kebutuhan anak dan menanamkan rasa percaya diri yang baik pada anak. Proses yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan pada anak dan juga masa depannya. Dalam hal ini, anak didorong untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan untuk memilih pendidikan ([Rini, 2014](#)).

#### D. KESIMPULAN

Adanya berita *bullying* berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan orang tua untuk memilih pesantren sebagai tempat pendidikan yang baik untuk anaknya. Namun pendidikan yang baik dan membentuk kepribadian anaknya dalam ilmu agama yang lebih mendalam menjadi pertimbangan penting bagi orang tua. Sehingga orang tua yang tetap percaya pada pesantren untuk menyekolahkan anak masih termasuk dalam pilihan rasional, meskipun ada banyak berita tentang kekerasan seksual di lingkungan pesantren. Agar kemungkinan anak menjadi korban *bullying* dapat dihindari maka penting bagi

orang tua melakukan observasi dan pendalaman informasi mengenai pesantren yang akan dipilih untuk tempat pendidikan anak sebelum mengambil keputusan.

## REFERENSI

- Alwi, S. (2021). *Perilaku Bullying di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Arfah, M., & Wantini, W. (2023). Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam (Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan ). *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependudukan dan Keislaman*, 12(2), 234–252. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1061>
- Arfina, N. R. (2019). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 11–17. <https://doi.org/10.24014/o.878931>
- Awalia, R., Rahmawati, N., & Syafitri, R. (2023). Pesantren Sebagai Pilihan untuk Pendidikan: Studi Pilihan Rasional Terhadap Para Orang Tua di Tanjungpinang. *Jurnal Sosio-Komunika*, 2(2), 534–541. <https://ojs.stisippersadabunda.ac.id/index.php/JSK/article/view/57>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2751>
- Erkurnia, F., Putri, T. N., Dianningsih, Y. N., & Rachmawati, I. (2024). Analisis Profil Perilaku Bullying Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Bantul. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1254–1259. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5059>
- Faristiana, A. R. (2022). Pilihan Rasional Menjadi Mahasiswa dan Musyrifah Tahfidz. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2(1), 23–36. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v2i1.617>
- Fitri, A. Z. (2016). Keluarga Sebagai Lembaga Pertama Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1), 21–34. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i1.493>
- Francia, G., & Edling, F. (2017). Children's Rights and Violence: A Case Analysis at a Swedish Boarding School. *Childhood*, 24(1), 51–67. <https://doi.org/10.1177/0907568216634063>
- Hamidah, M. (2020). Religiusitas dan Perilaku Bullying Pada Santri di Pondok Pesantren. *Psycho Holistic*, 2(1), 141–151. <https://mbunivpress.or.id/journal/index.php/psychoholistic/article/view/619>
- Kusdi, S. S. (2019). Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Al-Uswah: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100–111. <https://doi.org/10.24014/au.v1i2.6253>
- Pfeiffer, J. P., & Pinquart, M. (2014). Bullying in German Boarding Schools: A Pilot Study. *School Psychology International*, 35(6), 580–591. <https://doi.org/10.1177/0143034314525513>
- Pratiwi, E. F., Sa'adah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>
- Rini, Y. S. (2014). Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan.

- Interaksi: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 112–122.  
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/8777>
- Sari, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42.  
<https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.943>
- Schaverien, J. (2004). Boarding School: The Trauma of the “Privileged” Child. *Journal of Analytical Psychology*, 49(5), 683–705. <https://doi.org/10.1111/j.0021-8774.2004.00495.x>
- Sektiningtyas, M. Y., Hidayatullah, S., & Seta, A. J. (2024). Strategi dalam Mengatasi Perilaku Senioritas di Lingkungan Sekolah. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 114–117. <https://jurnalistiqomah.org/index.php/merdeka/article/view/804>
- Ulfah, W. V., Mahmudah, S., & Ambarwati, R. M. (2017). Fenomena School Bullying yang Tak Berujung. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 93–100.  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/INTUISI/article/view/11608>
- Usmaedi, U., Sapriya, S., & Mualimah, N. (2021). Optimalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Supremasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 16(1), 100. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v16i1.20405>
- Wahyuni, & Ernawati, S. (2022). Bullying dan Mental Hygieni Santri di Pondok Pesantren Jember. *Jurnal Educazione*, 10(2), 123–133. <https://doi.org/10.56013/edu.v10i2.2029>